

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali tinjauan pustaka dengan menelaah penelitian terdahulu yang mengkaji hal yang sama serta relevan dengan kajian yang diteliti oleh peneliti, tujuannya adalah agar peneliti mendapat rujukan dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Berdasarkan studi literatur peneliti mengangkat tiga penelitian terdahulu sebagai referensi. Untuk mempermudah memahami penelitian terdahulu maka peneliti membuat table dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti dan Universitas	Judul penelitian	Metode Yang digunakan	Hasil penelitian
1.	Bayu Rizal Ddewantara (Universitas Komputer Indonesia, 2014)	Perilaku Komunikasi Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Komunikasi Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa di SMAN 15 Bandung Dalam Proses Belajar Mengajar)	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dan desain penelitian yang digunakan adalah Studi Deskriptif	Hasil dari penelitian ini yaitu, 1) interaksi yang terjadi antara guru Bahasa sunda dan siswa di dalam kelas melalui penjelasan di muka kelas (pertanyaan oleh guru kepada siswa atau sebaliknya) di luar kelas bercengrama atau melakukan diskusi-diskusi ringan. 2) pesan verbal yang dilakukan guru Bahasa sunda kepada siswa yaitu dengan menggunakan Bahasa sunda dan Bahasa Indonesia, pesan verbal yang disampaikan

				<p>mulai dari salam pembuka, inti dari pelajaran dan pesan penutup. 3) pesan non verbal yang dilakukan guru Bahasa sunda berupa Bahasa tubuh terdapat gerakan tangan, ekspresi wajah dan kontak mata serta penampilan. Hasil dari penelitian ini yaitu menggambarkan bahwa perilaku komunikasi guru dengan anak penyandang retardasi mental menggunakan komunikasi verbal adalah terlihat dari kalimat dan kosa kata yang diucapkan perlahan-lahan dan berulang-ulang selain itu juga para guru memberikan pujian. Komunikasi non verbal yang digunakan oleh para guru menggunakan Bahasa tubuh dan Bahasa isyarat. Hambatan komunikasi yang dirasakan para guru adalah merasa kesulitan saat berkomunikasi.</p>
	<p>Elishabeth Octari Samosir (Universitas Komputer Indonesia 2018)</p>	<p>Perilaku Komunikasi Guru dengan anak penyandang Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Pusppa Suryakanti Kota Bandung</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan desain penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu meliputi komunikasi verbal, nonverbal dan hambatan. Komunikasi verbal. Komunikasi verbal yang dilakukan pengajar adalah dalam bentuk Bahasa umum seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa sunda pada pengajar dan Bahasa Belanda yang dipelajari dalam sebuah lagu. Komunikasi nonverbal pengajar untuk menjelaskan komunikasi secara verbal agar lebih dimengerti oleh peserta didik seperti ekspresi wajah, posture, gesture, paralinguistik, gerak isyarat dan jarak. Hambatan dalam perilaku komunikasi pengajar dapat berupa gangguan yang berasal dari luar</p>

				maupun dalam, munculnya prasangka dan perbedaan kepentingan.
	Nisrina Mustika (Universitas Komputer Indonesia, 2018)	Perilaku Komunikasi Pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung (Studi Deskriptif mengenai perilaku komunikasi pengajar di Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih Bandung dalam menumbuhkan nasionalisme peserta didik)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan desain penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif	

Sumber: Peneliti 2021

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communication* yang berarti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari bahasa latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara bersama (Mulyana, 2009: 46).

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Rosady Ruslan, 2008: 17) definisi komunikasi adalah:

“Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang atau kata-kata, gambar, grafik

dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaiannya biasanya dinamakan komunikasi.”

Menurut Fauzan (2007) dalam buku Triningtyas yang berjudul Komunikasi antar pribadi mengemukakan bahwa:

“Komunikasi adalah suatu tindakan oleh seseorang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.” (Triningtyas, 2016: 13).

2.1.2.2 Proses Komunikasi

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Penggunaan lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi yaitu dengan bahasa, isyarat, kial, warna gambar dan sebagainya yang dapat dilakukan secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan tau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak.

Proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari proses komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. (Effendy, 2019: 11)

2.1.2.3 Unsur-Unsur dalam proses Komunikasi

Unsur-unsur dalam proses komunikasi (Effendy, 2019:18)

1. *Sender*: seorang komunikator dapat menyampaikan pesan kepada seorang komunikan.
2. *Encoding*: penyandian, yaitu proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang
3. *Messagei*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang dapat disampaikan oleh seorang komunikator.
4. *Media*: yaitu saluran komunikasi untuk tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding*: yaitu proses seorang komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh seorang komunikator kepadanya.
6. *Recelever*: seorang komunikan yang menerima pesan dari komunikator
7. *Response*: tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator.
8. *Feedback*: umpan balik, yaitu tanggapan dari komunikan apabila pesan tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

9. *Noise*: yaitu suatu gangguan yang tidak terencana, gangguan ini terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang telah disampaikan oleh komunikator.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu: menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2003:31).

1. Fungsi Mendidik

Fungsi ini merupakan fungsi untuk mengetahui peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat mengerti serta memberi pendidikan bagi yang membutuhkan.

2. Fungsi Menghibur

Fungsi ini merupakan fungsi untuk memberikan hiburan bagi orang yang kesusahan ataupun dapat memberikan situasi yang fresh ketika melakukan komunikasi. Jadi fungsi menghibur ini tidak hanya dilakukan saat situasi formal saja tetapi pada saat berkomunikasi dengan keadaan santai serta dapat memberikan kesan komunikasi yang luas sehingga tidak ada ketegangan ketika berkomunikasi.

3. Fungsi Mempengaruhi

Fungsi ini merupakan fungsi agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan untuk dapat melakukan suatu perbuatan atau keyakinan, karena kemampuan komunikator dalam mempengaruhinya saat

melakukan komunikasi antara keduanya. Pengaruh (persuasif) ini bersumber dari komunikator yang berusaha mempengaruhi komunikan untuk mengikuti kemauan dan mengikuti ide atau gagasan yang dilontarkan komunikator.

4. Menyampaikan Informasi

Fungsi ini merupakan fungsi untuk mempermudah pengambilan keputusan, komunikasi juga mempunyai fungsi informasi. Komunikasi memberikan membawa informasi kepada individu dan kelompok, untuk mengambil keputusan. Suatu saat anda dan beberapa teman anda menerima tawaran untuk melakukan test tertentu, guna kepentingan promosi jabatan pada level tertentu. Dalam surat tersebut tertera sederet kualifikasi (persyaratan) untuk jabatan yang dimaksud tersebut.

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi yaitu adanya pertukaran pesan saat melakukan komunikasi antara komunikator dengan komunikan sudah tentu akan mengakibatkan adanya suatu proses perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial. Tujuan komunikasi menurut oleh Onong Uchjana Effendi yang dikutip oleh Manap, Melly dan Olih dalam bukunya *Interpersonal Skill*:

1. Social Change/Social Participation

Perubahan sosial dan partisipasi sosial. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

Misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pilihan suara pada pemilu atau ikut serta dalam berperilaku sehat dan sebagainya.

2. Attitude Change

Perubahan sikap. Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup masyarakat dan sikap masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat.

3. Opinion Change

Perubahan pendapat. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya tujuan terhadap informasi itu disampaikan, misalnya dalam informasi mengenai pemilu. Terutama informasi mengenai kebijakan pemerintah yang biasanya selalu mendapat tantangan dari masyarakat maka harus disertai penyampaian informasi yang lengkap supaya pendapat masyarakat dapat terbentuk untuk mendukung kebijakan tersebut.

4. Behavior Change

Perubahan perilaku, kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah perilakunya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan perilaku masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat atau mengikuti

perilaku hidup sehat. (Onong Uchjana Effendi dalam Manap, Melly & Olih 2015:10)

2.1.2.6 Hambatan Komunikasi

Hambatan merupakan gangguan yaitu segala sesuatu yang dapat mengganggu dalam berkomunikasi, selain itu dapat menghambat dalam mengirim dan menerima pesan.

Menurut Wahyu Ilaihi yang dikutip oleh Rismawaty, Desayu Eka Surya dan Sangra Juliano dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi (2014: 150) Faktor penghambat komunikasi yaitu:

1. Hambatan Sosio-antro-psikologis konteks komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Ketika komunikasi berlangsung, komunikator harus memperhatikan situasi, karena situasi mata dapat berpengaruh pada kelancaran berkomunikasi.
2. Hambatan antropologis, hambatan ini terjadi kerana adanya perbedaan manusia seperti perbedaan dalam postur, kebudayaan dan warna kulit.
3. Hambatan psikologis, hambatan ini terjadi karena disebabkan oleh komunikator dalam melancarkan komunikasi tidak mengkaji dulu dari diri komunikan.
4. Hambatan semantik, hambatan ini dapat menyangkut bagaimana Bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai alat untuk menyampaikan dan menyalurkan perasaannya pada komunikan.
5. Hambatan mekanis, Hambatan mekanis ini terdapat pada media ketika digunakan untuk memperlancar proses komunikasi.

2.1.3 Tinjauan tentang komunikasi pendidikan

Komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam pendidikan, atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Segala interaksi yang terhubung pada aspek pendidikan saling berkaitan satu sama lain. Konsep pendidikan yang telah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu: *ing ngarso sung tulodho, ig madya mangun karso, tut wuri handayani*. Yang artinya : didepan memberi contoh atau teladan yang baik, ditengah membangun kehendak/kemauan (*inisiatif*), di belakang memberi dorongan/semangat.^[5]

2.1.3.1 Komponen-Komponen Komunikasi pendidikan

M. Nurul Huda dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Pendidikan menjelaskan bahwa komponen-komponen pendidikan melibatkan komunikasi yang terdiri dari:

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik) yang dimana peserta didik dalam proses komunikasi yaitu berperan sebagai komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
2. Orang-orang yang membimbing (pendidik) yang dimana pendidik berperan dalam proses komunikasi sebagai komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan.
3. Interaksi antara peserta didik (komunikasi) dengan pendidik (komunikator).
4. Kearah mana bimbingan akan di tujukan (tujuan pendidikan). Tujuan pendidikan dipengaruhi apakah komunikasi berjalan dengan efektif atau tidak.
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)

6. Cara yang akan di gunakan dalam bimbingan (alat dan metode) merupakan proses berlangsungnya komunikasi dalam artian bagaimana metode pelajaran yang akan di ajarkan sehingga peserta didik dapat menangkap materi pelajaran jika komunikasi berjalan secara efektif.
7. Tempat di mana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan). Pendidikan menempati posisi kunci dan strategis dalam terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuannya.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional merupakan proses memindahkan pesan atau pengetahuan pendidik kepada anak didiknya. Materi pelajaran dapat dicerna dengan baik jika penyampaian materi dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Komunikasi instruksional adalah bagian dari komunikasi pendidikan yaitu merupakan inti dari proses kegiatan mengajar yang berarti komunikasi dalam bidang instruksional.

2.1.4.1 Fungsi Komunikasi Instruksional

1. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif mengacu komunikasi secara keseluruhan. Bukan berarti mengabaikan fungsi yang lain. Tetapi, komunikasi instruksional merupakan subset dari komunikasi secara keseluruhan.

2. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi pada komunikasi instruksional yaitu mengelola proses komunikasi yang dirancang secara khusus dengan tujuan

memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran, atau untuk memberikan perubahan-perubahan dalam kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor di kalangan masyarakat.^[3]

2.1.5 Tinjauan tentang perilaku komunikasi

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi ini dapat diamati yaitu melalui kebiasaan komunikasi yang seseorang lakukan, sehingga perilaku komunikasi seseorang dapat dijadikan kebiasaan pelakunya. Definisi perilaku komunikasi tidak akan terlepas dari pengertian perilaku dan komunikasi. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Kebutuhan manusia pada pengetahuan atau informasi akan memaksa manusia tersebut untuk bergerak mencari tahu tentang rasa kepenasarannya akan suatu hal. Sehingga dalam proses pencarian seorang manusia akan terus bergerak dan mencari tahu sampai rasa penasaran dalam mencari pengetahuan itu terpenuhi. Dalam bentuk komunikasi ini merupakan proses penafsiran seseorang terhadap perilaku lawannya, dapat berbentuk percakapan, gestur tubuh (body language), kemudia lawan bicara memberikan respon atau reaksi akan hal itu.

Meninjau pada Kuswarno (2013:103) perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus),

karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.

Dalam pengertian yang sangat umum, perilaku atau respon dari sesuatu atau sistem apapun dalam hubungan dengan lingkungan atau situasi. (Gould and Kolb, 1984: 245). Perilaku dalam pengertian yang sangat umum, perilaku menunjukkan tindakan atau respon dari sesuatu atau system apapun dalam hubungan dengan lingkungan atau situasi. (Gould and Kolb, 1984: 245). Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaan seseorang yang dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan tujuan tertentu.

Berdasarkan dari definisi yang telah dijelaskan, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada. Atau dengan kata lain, perilaku komunikasi merupakan cara berfikir berwawasan serta berpengetahuan berpengetahuan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut oleh seseorang, keluarga, atau masyarakat dalam mencari dan menyebarkan informasi. Perilaku komunikasi juga berarti tindakan responden dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui beberapa saluran yang ada didalam jaringan komunikasi masyarakat. Jika mengikuti pengertian komunikasi dari model-model linier, maka perilaku komunikasi berarti tindakan atau respon terhadap pesan dan sumber. Sedangkan jika mengikuti model-model transaksional, maka komunikasi berarti tindakan seseorang sebagai pelaku

komunikasi (komunikasikan), karena disini komunikasi diartikan sebagai saling berbagi pengalaman. (Tubs and Silvy, 1993: 342).

2.1.6 Tinjauan tentang komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik berupa lisan maupun tulisan. Komunikasi ini merupakan komunikasi yang dipakai paling banyak dalam hubungan antar manusia. Dengan melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam buku Ngalimun yang berjudul Ilmu Komunikasi mendefinisikan Bahasa:

“Bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti” (Ngalimun, 2020:45).

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005), bahasa mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2.1.6.1 Fungsi Komunikasi Verbal

Secara umum berikut ini adalah fungsi-fungsi komunikasi verbal:

1. Penamaan; penamaan ini bisa dibilang untuk memudahkan mengidentifikasi sebuah benda, object, tindakan ataupun orang. Tanpa komunikasi yang menggunakan bahasa seperti verbal, maka akan mudah bingung saat mereferensi sesuatu.
2. Jalur interaksi dan transmisi informasi; sebagai alat untuk bertukar ide, komunikasi verbal lebih mudah digunakan. Anda bisa menyampaikan emosi, informasi, empati, maksud dan berbagai hal lain hanya dengan menggunakan kata-kata ataupun kalimat.
3. Menonjolkan artikulasi dan intonasi; komunikasi verbal sangat unik karena dalam ungkapan-ungkapan menggunakan bahasa, perbedaan artikulasi dapat menghasilkan arti yang berbeda. Karena hal unik ini tidak ada alat

komunikasi selain verbal yang bisa memanfaatkan artikulasi dengan lebih efektif.

4. Alat sosialisasi yang efektif; karena komunikasi verbal mudah digunakan, efektif menyampaikan maksud, banyak digunakan dan fleksibel, komunikasi ini sangat bermanfaat untuk bersosialisasi. Hal seperti diskusi, menyapa, sekedar mengobrol dan hal sosial lain tidak akan semudah sekarang jika tanpa komunikasi verbal.
5. Sebagai sarana pengembang bahasa; karena dunia selalu berkembang, banyak hal baru yang muncul dan perlu diidentifikasi. Perkembangan budaya juga menyebabkan gaya bahasa juga berkembang bersamanya. Komunikasi verbal menggunakan bahasa dan karena itu dapat mempengaruhi dalam perkembangan hal tersebut. Kata gaul ataupun istilah internet adalah dua contoh yang bisa dijadikan referensi.

2.1.6.2 Jenis Komunikasi Verbal

Karena komunikasi dilakukan dua arah jenis komunikasi dapat dibagi dua, yaitu:

1. Sisi pemberi; jenis komunikasi ini biasanya terdiri dari berbicara dan menulis. Sebagai sisi yang menyampaikan ide, maksud dan informasi, hal ini juga bisa disebut sebagai komunikasi aktif.
2. Sisi penerima; jenis komunikasi ini biasanya terdiri dari mendengar dan membaca. Sebagai sisi yang menyerap ide maksud dan informasi dari pihak lain, hal ini bisa disebut sebagai komunikasi pasif.^[4]

2.1.7 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa adanya kata-kata. Dalam dunia nyata komunikasi nonverbal lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang dikutip Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi suatu pengantar

“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima: jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan: kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain”(Porter dalam Mulyana, 2017: 343)

Jalaludin Rakhmat (1994) yang dikutip Manap Solihat, Melly Maulin P, Olih Solihin. dalam bukunya *Interpersonal Skill* mengelompokan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti , terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
 - A. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan,

rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:

- a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk;
 - b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan;
 - c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi-situasi;
 - d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.
- B. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.
2. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:
- a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penelitian positif;

- b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Dapat di bayangkan postur orang yang tinggi hati ketika berkomunikasi, dan postur orang yang merendah;
 - c. Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional kepada lingkungan secara positif dan negative.
3. Pesan prokesmik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban dengan orang lain.
4. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relative menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
5. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Deddy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.
6. Pesan sentuhan dan bau-bauan. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan memadai wilayah mereka,

mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.(Rakhmat dalam Ngalimun 2020:29-51)

Paul Ekman (Deddy Mulyana, 2004: 314) yang dikutip Ngalimun dalam bukunya Ilmu Komunikasi menyebut lima fungsi pesan nonverbal, yaitu:

1. Emblem

Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh”.

2. Illustrator

Padangan kebawah dapat menunjukkan kesedihan atau depresi.

3. Regulator

Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketersediaan berkomunikasi.

4. Penyesuai

Kedipan mata yang meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh mengurangi kecemasan.

5. Affect Display

Pembesaraan manik-mata menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wilayah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.(Ekman dalam Ngalimun, 2020:51)

2.1.8 Tinjauan tentang Guru

Guru merupakan tenaga pendidikan yang pekerjaannya adalah mengajar, tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan yang berdimensi ranah cipta saja, tetapi berdimensi pada ranah rasa dan karsa. Sebagai seorang guru harus memiliki ilmu yang akan diajarkannya, karena guru tidak akan mungkin memberikan sesuatu kepada orang lain jika tidak memiliki kemampuan untuk mengajar. Dengan kata lain, apa yang diajarkan maka harus dikuasai dulu oleh tenaga pendidik terlebih dahulu, setelah itu baru diajarkan kepada orang lain. Kondisi ini diistilahkan dalam ilmu pendidikan dengan personifikasi guru merupakan komponen pokok dari pendidikan (Kompri, 2015: 30).

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 126) mengatakan bahwa:

“Guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru juga orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.”

2.1.8.1 Kriteria Guru

Peter G. Beider (dalam Rosyada, 2003: 11) menjelaskan kriteria guru yang baik, di antaranya adalah:

1. Seorang guru yang baik harus benar-benar berkeinginan untuk menjadi guru yang baik. Guru yang baik harus mencoba dan terus mencoba serta membiarkan siswa-siswa tahu bahwa sedang mencoba, dan menghargai siswanya yang senantiasa melakukan percobaan-percobaan, walaupun tidak pernah sukses dalam apa yang dikerjakan.
2. Sorang guru yang baik berani mengambil resiko, berani menyusun tujuan yang sangat muluk, dan berjuang untuk dapat mencapainya.

3. Seorang guru yang baik memiliki sikap positif. Seorang guru tidak boleh sinis dan harus bangga dengan profesinya menjadi seorang guru.
4. Guru yang baik berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas menjadi orang tua siswa, yakni bahwa guru mempunyai tanggung jawab terhadap siswa sama dengan bertanggung jawab terhadap orang tua, terhadap putra-putrinya sendiri dalam batas-batas kompetensi keguruan, yakni guru mempunyai otoritas untuk mengarahkan siswa sesuai dengan basis kemampuannya.
5. Guru yang baik selalu mencoba memotivasi siswa-siswinya untuk hidup mandiri, *independent* khususnya untuk sekolah-sekolah menengah atau *college*, mereka harus sudah mulai dimotivasi untuk mandiri dan *independent*.

2.1.8.2 Peran Guru

Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (2016) peran guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat disebutkan sebagai berikut :

1. *Informator*

Guru berperan sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun kegiatan umum.

2. *Organisator*

Guru berperan sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang

berkaitan dengan belajar, semua di organisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada diri siswa.

3. *Motivator*

Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

4. *Pengarah/director*

Jiwa kepemimpinan guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai tujuan yang di cita-citakan.

5. *Insiator*

Dalam peranan ini guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat di contohkan oleh anak didiknya.

6. *Transmitter*

Dalam peranan ini kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7. *Fasilitator*

Dalam peranan ini guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

8. *Mediator*

Guru berperan sebagai mediator dapat diartikan bahwa guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.

9. *Evaluator*

Dalam peranan ini guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

2.1.9 Tinjauan Tentang Siswa

Dalam dunia pendidikan siswa merupakan unsur yang sangat penting, tanpa siswa maka proses pendidikan tidak akan terlaksana. Dibawah ini merupakan beberapa deskripsi tentang peserta didik (siswa), yaitu:

1. Siswa adalah orang yang belum dewasa yang mempunyai sejumlah potensi dasar yang masih berkembang.
2. Siswa adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Siswa adalah makhluk yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.

Siswa menurut Djamarah (2011) adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat. Sedangkan menurut Daradjat (dalam Djamarah, 2011) murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

2.1.10 Tinjauan Tentang Motivasi

Motivasi berawal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu,

terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sardiman, 2005: 73).

Menurut Santrock dalam Mardianto (2012:186), motivasi adalah:

“Proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang memotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama”.

Mardianto, memberikan tiga kata kunci yang dapat diambil dari pengertian psikologi, yakni:

- 1) Dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan.
- 2) Dalam memotivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternative, baik itu tindakan A atau tindakan B.
- 3) Dalam motivasi terdapat lingkungan yang memberi atau menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan tindakan pertama atau kedua.

Motivasi diartikan sebagai energi atau kekuatan yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya seseorang dalam suatu pelaksanaan kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun motivasi dari luar individu (motivasi ekstrinsik). kualitas perilaku di tentukan seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu untuk ditampilkannya, baik dalam konteks bekerja, belajar atau kehidupan lainnya. Daya tarik kajian motivasi dari sejak lama yaitu di kalangan pendidik, manajer dan peneliti terutama jika

dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja atau prestasi seseorang (Kompri, 2015: 3).

2.1.11 Tinjauan Tentang Belajar

Secara umum, belajar dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. (Sardiman, 2016: 20). Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan yang sangat fundamental dalam. Ini berarti bahwa berhasil atau tidak berhasil dalam pencapaian tujuan pendidikan yaitu tergantung dalam setiap proses pembelajaran yang dialami siswa, baik ketika siswa berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. (Muhubbinsyah, 2014: 87).

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of learning and memory* berpendapat:

“Learning is a change in organism due to experience which can effect the organism’s behavior. artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tinghah laku organisme tersebut”. (Muhubbinsyah, 2014: 88).

2.1.11.1 Jenis-Jenis Belajar

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

hal ini dapat ditandai dengan adanya kemampuan berpikir. Memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan.

2. Penamaan konsep dan keterampilan

Penamaan konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan keterampilan.

Jadi keterampilan yang bersifat jasmani atau rohani.

3. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. (Sardiman, 2016 : 26).

2.1.12 Tinjauan Tentang Pembelajaran Daring

Menurut Meidawati, dkk (2019) pembelajaran daring dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya serta berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Pembelajaran daring dapat dilakukan darimana dan kapan saja tergantung pada persediaan alat pendukung yang digunakan (Pohan 2020: 3). Gilang dalam buku pelaksanaan pembelajaran daring di Era Covid-19 (2020:19) pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran, komunikasi dan tes didistribusikan secara online.

2.1.13 Tinjauan Tentang Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan Bahasa sebagai simbol yang terpenting dan isyarat (*decoding*). Tetapi, simbol bukan merupakan factor-faktor yang telah terjadi (*given*), melainkan sebuah proses yang berlanjut. Yaitu proses penyampaian “makna”. Penyampaian makna dan symbol inilah yang menjadi *matter* dalam teori interaksi simbolik.

Definisi interaksi simbolik secara implisit melalui gerakan tubuh. Dalam gerakan tubuh, interaksi simbolik akan terimplikasi ataupun terlihat seperti suara vokal, gerakan fisik, dan sebagainya.

Interaksionisme simbolis yang di ketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide dasar sebagai berikut: (1) Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. (2) Interaksi mencakup kegiatan manusia yang saling berhubungan. Interaksi-interaksi nonsymbolis mencakup stimulus respon sederhana. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan. Bahasa merupakan simbol yang paling umum. (3) objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolik (Wirawan, 2012:117-118).

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan mengupas penelitian mengenai **“Perilaku Komunikasi Guru SMK Al-Ikhlas Cisolok Kabupaten Sukabumi dalam pembelajaran daring di Era New Normal (Studi Deskriptif Perilaku Komunikasi Guru SMK Al-Ikhlas Cisolok Kabupaten Sukabumi dalam Mempertahankan Motivasi Belajar Siswa di Era New Normal)”** dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Karakteristik interaksi simbolik ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi

tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud yang disebut dengan “simbol”.
(Wirawan, 2012: 109)

Dalam buku Wirawan yang berjudul teori-teori sosial dalam tiga paradigma definisi interaksi simbolik adalah:

“Interaksi simbolik didefinisikan secara implisit melalui gerakan tubuh. Dalam gerakan tubuh, interaksi simbolik akan terimplikasi ataupun terlihat seperti suara atau vokal, gerakan fisik, dan sebagainya. Seluruhnya mengandung makna. Suatu ide atau hubungan antara beberapa ide dapat disimbolkan oleh manusia sebagai objek. Objek berarti realitas sosial yang dapat berbentuk institusi interaksi sosial. Para partisipan dapat merencanakan aksi dan mengorganisasi tingkah laku mengenai makna-makna dari symbol yang dimiliki.”(Wirawan, 2012: 120).

Inti dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang dapat menjelaskan mengenai apa yang akan mereka sampaikan ketika berkomunikasi dengan sesama.

Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis perilaku komunikasi dengan menggunakan tiga poin yaitu dengan menggunakan Komunikasi verbal dan komunikasi non verbal selain itu ada satu point yang membuat komunikasi tidak berjalan baik yaitu dengan adanya hambatan komunikasi.

1. Komunikasi Verbal

Dapat dilihat ketika guru dapat memotivasi siswanya dengan menggunakan kata-kata atau bahasa yang baik dan benar serta dilakukan komunikasi melalui tulisan dengan memberikan pesan melalui media sehingga siswa dapat mengerti apa yang di maksud oleh guru meskipun dilakukan secara daring tetapi penyampaian komunikasi verbal yang

disampaikan oleh guru dalam memotivasi siswanya tersampaikan dengan baik.

2. **Komunikasi Nonverbal**

Dapat dilihat ketika guru memberikan motivasi dengan adanya gerakan tubuh, ekspresi dari wajahnya nada bicara yang dapat membuat siswa lebih paham dan mengerti mengenai penyampaian yang disampaikan oleh guru.

3. **Hambatan**

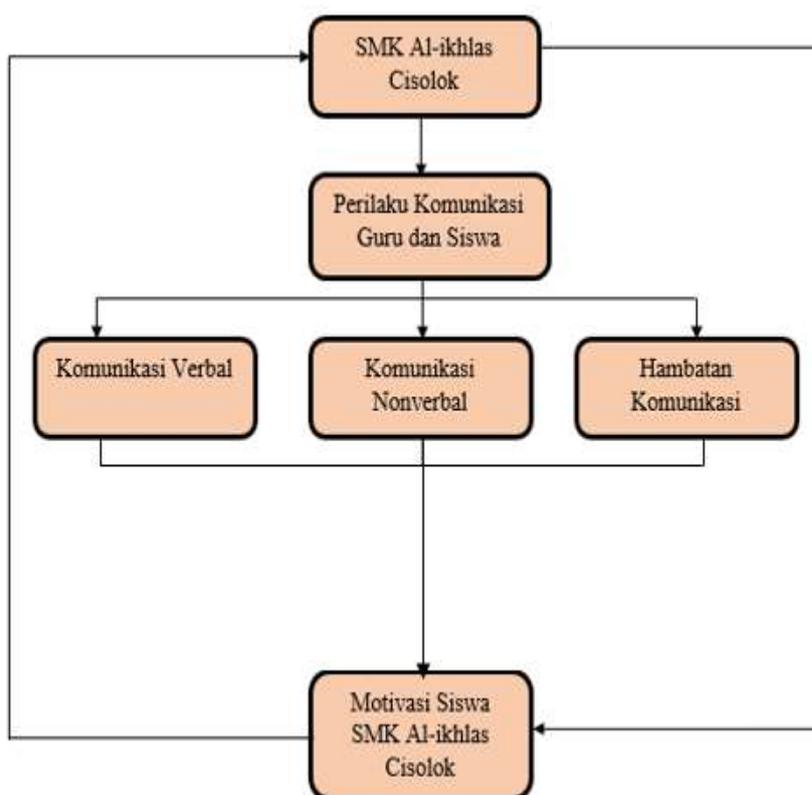
Hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran daring di SMK Al-Ikhlas ini banyak siswa yang terhambat karena jaringan yang kurang stabil, sehingga menghambat komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa. Selain itu siswa SMK Al-Ikhlas tidak mempunyai gadget dan kuota yang minimalis dikarenakan keadaan ekonomi orang tua yang kurang mendukung hal tersebut membuat siswa malas untuk mengikuti pembelajaran daring karena adanya hambatan. Sehingga menyebabkan pembelajaran daring di SMK Al-Ikhlas menjadi tidak efektif.

Dalam mengatasi hambatan yang terjadi maka harus adanya kerjasama yang baik antara guru dengan siswa sehingga komunikasi ketika pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik, selain itu siswa yang mempunyai kendala maka diharuskan bekerja sama dengan temannya yang tidak mempunyai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring dan guru SMK Al-Ikhlas mengunjungi rumah siswanya lalu memberikan arahan kepada siswa dan orang tua siswa

sehingga dengan adanya arahan tersebut siswa dan orang tua dapat mengerti pentingnya mengikuti pembelajaran.

Dalam proses penyampaian komunikasi verbal dan komunikasi non verbal serta adanya hambatan yang terjadi, proses penyampaian komunikasi verbal dan non verbal untuk memotivasi siswa tersebut termasuk kedalam bagian dari interaksi simbolik.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: penulis, 2021